

**MANAJEMEN LAYANAN KONSELING ISLAMI DAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DI SMP MUHAMMADIYAH X DAN Y
(STUDI KASUS DI SMP MUHAMMADIYAH X DAN Y
DI TANGERANG SELATAN)**

Anwar Sholahuddin^{1*}

¹Universitas Indonesia, Jakarta

*Email: anwar.selasapagi@gmail.com

Diterima: 26 Februari 2019

Direvisi: 19 Maret 2019

Disetujui: 24 April 2019

ABSTRAK

Perkembangan remaja saat ini mengalami perubahan kedalam tatanan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan tersebut merubah norma, nilai dan gaya hidup. Remaja yang dahulu terjaga dalam sistem keluarga, adat budaya dan nilai tradisional, mulai mengalami pengikisan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat. Hal tersebut didukung dengan perkembangan media massa yang terbuka dalam memberikan informasi keragaman gaya hidup. Fenomena permasalahan moral dikalangan pelajar dan remaja seperti tawuran, bullying, merokok, minum alcohol, penggunaan narkoba bahkan samapi perilaku seks bebas merupakan gambaran menurunnya moral dan pemahaman remaja. Menurunnya moral pelajar dan remaja menjadi salah satu dampak yang terjadi dari perkembangan perubahan sosial remaja (Sanusi, 2015). Penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen sekolah dalam layanan konseling kesehatan reproduksi dengan pendekatan islami yang dapat meningkatkan karakter religius siswa dan mutu sekolah. Jenis Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah X dan Y di Tangerang Selatan. Integrasi proses pendidikan seringkali dikuatkan dengan proses bimbingan dan konseling sekolah. Bimbingan dan konseling modern memandang manusia sebagai objek sehingga aspek spriritual menjadi suatu hal yang terpisah dari keberadaan manusia (Rozikan, 2017). Sehingga bimbingan konseling memerlukan adanya dasar agama sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bimbingan dan Konseling Islam dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam. (Rozikan, 2017).

Kata kunci: Remaja, Moral dan Kesehatan Reproduksi

ABSTRACT

The development of adolescents is now experiencing a change into the order of traditional society towards modern society. These changes to change the norms, values and lifestyle. Adolescents who used to be maintained in the family system, cultural customs and traditional values, began to experience erosion caused by the rapid development of technology and science. This is supported by the development of open mass media in providing information on lifestyle diversity. The phenomenon of moral problems among students and adolescents such as brawl, bullying, smoking, drinking alcohol, drug use and even free sex is a picture of moral decline and teenage understanding. The decline in morale of students and adolescents is one of the impacts that occur from the development of adolescent social change (Sanusi, 2015). This study aims to find out school management in reproductive health counseling services with an Islamic approach that can improve students' religious character and school quality. This type of research uses a case study with a descriptive analytic approach. This research was conducted at SMP Muhammadiyah X and Y in South Tangerang. The integration of the education process is often strengthened by the process of school guidance and counseling. Modern guidance and counseling views humans as objects so that the spiritual aspect becomes something separate from human existence (Rozikan, 2017). So that counseling guidance requires the existence of a religious basis as a guide in achieving the expected goals. Islamic Guidance and Counseling is the main basis based on the provisions of the Qur'an and Sunnah, both of which are sources of guidance for the lives of Muslims. (Rozikan, 2017)

Keywords: Adolescent, Moral and Reproductive Health

PENDAHULUAN

Perkembangan remaja saat ini mengalami perubahan kedalam tatanan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan tersebut merubah norma, nilai dan gaya hidup. Remaja yang dahulu terjaga dalam sistem keluarga, adat budaya dan nilai tradisional, mulai mengalami pengikisan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat. Hal tersebut didukung dengan perkembangan media massa yang terbuka dalam memberikan informasi keragaman gaya hidup.

Transisi perubahan sosial remaja yang ditandai oleh 1). angka kelahiran tinggi sedangkan angka kematian rendah (Wilopo, 2013), 2). Angka kelahiran dan perilaku seksualitas dan seksualitas menurun. (Ka van de, 2002) (Sutton, 2008). Perubahan seksual dan reproduksi mulai terjadi di beberapa kota besar dengan mengikuti tren barat. Perubahan ini akan menjadi permasalahan jika tidak berupaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan (Anggriyani, 2015). Pengendalian perilaku seksual dan reproduksi remaja di era globalisasi di fokuskan terhadap kegiatan seksual pranikah, kehamilan usia remaja dan infeksi human immunodeficiency virus (HIV) disertai penggunaan obat terlarang dan lainnya (Anggriyani, 2015).

Kehamilan pranikah remaja berisiko menimbulkan permasalahan kesehatan seksual dan menyebabkan rendahnya indikator kesehatan reproduksi (Bearinger LH, 2007). Kehamilan remaja berhubungan dengan perilaku seksual yang berisiko, merokok, kekerasan fisik, dan penyalahgunaan obat (Cavazos-Rehg PA, 2010). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), menyebutkan bahwa remaja laki laki lebih tinggi melakukan hubungan seksual pranikah (8,3%) dibandingkan remaja perempuan (1%) (BPS, 2013). Persentase hubungan seksual pranikah meningkat sebesar 1,9% dibandingkan dengan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 (BPS, 2013). Dari sudut pandang kesehatan, sistem imun dan reproduksi yang belum matang pada remaja perempuan akan meningkatkan kemungkinan untuk terpapar infeksi menular seksual (IMS) dan HIV (Mathews C, 2012) (Dehne K, 2005).

Berdasarkan penelitian, dari 16 remaja SMP di Tangerang selatan yang pernah berkontak fisik (pegangan tangan, memeluk atau mencium pipi) sebesar (58,3%), mencium bibir (22,4%), memegang payudara kekasih (8,4%), memegang alat kelamin kekasih dengan tangan (5,8%), mengelus kelamin kekasih sehingga terangsang (5,6%), kekasih memegang kelamin (6,2%), kekasih memegang kelamin hingga terangsang (6,5%), pernah bersetubuh (2,8%), melakukan bersetubuh 1 kali seminggu (1,0%), dan melakukan aborsi (0,4%), pernah hamil setelah melakukan hubungan seksual (0,6%) (Reni, 2015). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja antara lain: kehamilan tidak dikehendaki (KTD), kehamilan dan persalinan usia muda, masalah ketergantungan napza yang meningkatkan resiko penyakit menular seksual (termasuk infeksi HIV/AIDS), dan kekerasan seksual.

Fenomena permasalahan moral dikalangan pelajar dan remaja seperti tawuran, *bullying*, merokok, minum alcohol, penggunaan narkoba bahkan samapi perilaku seks bebas merupakan gambaran menurunnya moral dan pemahaman remaja. Menurunnya moral pelajar dan remaja menjadi salah satu dampak yang terjadi dari perkembangan perubahan sosial remaja (Sanusi, 2015). Remaja merupakan masa perkembangan menuju kedewasaan dan terkadang remaja memiliki keinginan mencoba berbagai perilaku yang baru dan mungkin dianggap berisiko. (Sugiharti, 2011) Selain itu, perubahan jasmani dan tanda seks disertai dengan pengalaman baru akan memicu keingintahuan untuk mengetahui hal-hal baru itu semua (Asna, 2009).

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat menjadi salah satu cara pencegahan perilaku seksual berisiko remaja. Sekolah merupakan wadah yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja dikarenakan sebagian remaja menghabiskan waktu, bersosialisasi di sekolah. Sehingga sekolah menjadi tempat yang tepat dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja (Masfiah, 2016). Integrasi proses pendidikan seringkali dikuatkan dengan proses bimbingan dan konseling sekolah. Bimbingan dan konseling modern memandang manusia sebagai objek sehingga aspek spriritual menjadi suatu hal yang terpisah dari keberadaan manusia

(Rozikan, 2017). Sehingga bimbingan konseling memerlukan adanya dasar agama sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bimbingan dan Konseling Islam dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam. (Rozikan, 2017)

Bimbingan konseling mengembangkan fitrah dengan iman, dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Gudnanto, 2015). Umumnya Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) kepada siswa.

Di SMP Muhammadiyah X permasalahan kegiatan konseling belum berjalan, materi konseling masih terbatas, integrasi materi kesehatan reproduksi dan keagamaan menjadi satu hal yang berdiri sendiri, belum adanya materi konseling yang meliputi kesehatan reproduksi remaja, belum adanya sarana yang menunjang siswa dalam memperoleh layanan konseling seperti ketersediaan konselor, pelaksanaan UKS belum berjalan, hal tersebut berbanding terbalik dengan SMP Muhammadiyah Y yang memperoleh dukungan dari sekolah dalam memberikan kemudahan layanan dan konseling kesehatan reproduksi.

Pada dasarnya, Islam menginstruksikan seseorang untuk mencapai tingkat moralitas tertinggi melalui sistem kehidupan yang komprehensif, yang mencakup tidak hanya seperangkat keyakinan, tetapi juga tindakan. Seseorang dengan moralitas tinggi harus sehat secara mental baik teori maupun praktiknya. Dalam konteks kesehatan, pendekatan islam untuk menjerahterakan yang merupakan kesatuan yang utuh untuk perbaikan manusia (Abdallah, 2011). Sebaliknya, dalam konseling barat kesejahteraan pribadi adalah hal yang penting namun tidak dapat diganggu oleh campur tangan agama dan keyakinan (Bernard, 2011). Maka makalah ini mengeksplorasi pentingnya konseling Islam, dan model konseling manajemen layanan konseling di sekolah yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling, agama, maupun UKS guna memberikan kemudahan akses informasi

kesehatan reproduksi yang sesuai melalui pendekatan islami.

Kajian Pustaka

1. Jurnal; Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur (MKB, Volume 47 No. 2, Juni 2015 oleh; Queen Khoirun dan lainnya-Prodi Kebidanan Politeknik Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjajaran); Hasil penelitian menunjukkan remaja yang bermasalah dalam kesehatan reproduksi sebanyak 68%. Faktor yang paling berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja putri di pondok pesantren adalah komunikasi teman sebaya ($p=0,001$). Masalah kesehatan reproduksi di pondok pesantren masih tinggi dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih rendah, sikap terhadap kesehatan reproduksi kurang, dan faktor yang paling berhubungan adalah komunikasi teman sebaya.

2. Jurnal; Global Health Science, Volume 2 Issue 4, Desember 2017 Faktor –faktor yang mempengaruhi kepuasan remaja terhadap layanan konseling infeksi menular seksual pada puskesmas di kota ambon,(oleh Martini Tidore, Poltekkes Kemenkes Maluku); pelayanan konseling Infeksi Menular Seksual dapat mencegah dan mengurangi permasalahan remaja yang kompleks. Data Dinas Kesehatan Propinsi Maluku, kasus IMS remaja umur 15 - 24 tahun, dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan kasus IMS di kota Ambon. Untuk merespon permasalahan remaja tersebut maka pemerintah Indonesia telah melaksanakan dan mengembangkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja(BKKBN, 2009). Untuk mengatasi permasalahan kesehatan pada remaja, pemerintah menggalakan upaya kesehatan remaja melalui program kesehatan untuk remaja. Pada tahun 2002 Departemen Kesehatan RI melalui Puskesmas melakukan pengembangan program kesehatan remaja. Program tersebut lebih diperluas dan dimantapkan dengan memperkenalkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yaitu adaptasi dari istilah Adolescent Friendly Health Services (AFHS),

Novelty Riset: Dalam menanggulangi penyakit remaja, sekaligus ada nilai ibadah, maka dilakukan bimbingan dan konseling. Sehingga bimbingan konseling memerlukan adanya dasar agama sebagai pedoman dalam mencapai

tujuan yang diharapkan. Bimbingan dan Konseling Islam dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai manajemen sekolah dalam memberikan layanan konseling kesehatan reproduksi yang islami sehingga dapat menumbuhkan karakter religius siswa serta berdampak kepada mutu sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah X dan Y di Tangerang Selatan. Dengan subjek penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan data atau informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih berdasarkan kategori atau kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan merupakan proses interaksi yang dilakukan secara berkesinambungan antara konselor dengan individu (konselir) secara mendalam agar dapat memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima dirinya secara baik, serta dapat menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap norma yang ada. (Yusuf, 2009) Dalam prosesnya, konseling membantu individu agar berkembang sesuai dengan prinsip yang ada. Konseling memiliki beberapa prinsip diantaranya: 1). Memberikan informasi yang menggembirakan dan menyenangkan, 2). Menjadikan klien sebagai subjek dan makhluk tuhan, 3). Menghargai klien, 4). Menjalin keakraban dan keterlibatan klien, 5). Memberikan keteladanan konselor. (Sofyan, 2011).

Konseling bertujuan untuk membentuk kembali karakter klien menjadi lebih peka terhadap potensi diri sendiri. Proses konseling difokuskan kepada menghayati kembali pengalaman masa lalu, berdiskusi, analisa dan ditafsirkan. Pada konteks pendidikan, guru bimbingan dan konseling merupakan petugas yang bertanggung jawab terhadap proses bimbingan dan konseling siswa. Petugas konseling terbagi menjadi dua tipe dalam

menjalankan tugasnya yaitu tipe professional yang direkrut sesuai klasifikasi keilmuannya sedangkan tipe non professional petugas konseling yang dipilih tidak berdasarkan keilmuannya seperti wali kelas, kepala sekolah dan lainnya (Tohirin, 2007).

Selain harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikannya seperti ilmu psikologi. (Tohirin, 2007) Pembimbing dan Penyuluh memiliki peran dalam terlaksananya pelaksanaan konseling di lingkungan sekolah khususnya terhadap siswa. Guru bimbingan konseling atau guru yang ditugaskan dalam menjalankan perannya memerlukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta tindak lanjut dalam kegiatan bimbingan dan konselinya. Guru bimbingan dan konseling telah diberikan tanggung jawab penuh dalam penyuluhan untuk mengembangkan potensi siswa dan menyediakan bimbingan serta penyuluhan yang efektif (Kamaluddin, 2011).

Apabila terjadi kesenjangan sosial atau terjadi masalah dalam bidang ekonomi di dalam keluarga maka biasanya juga akan terjadi masalah dengan pribadi anak didik dalam menjalani proses pendidikannya di sekolah. Di sinilah dibutuhkan bantuan pelayanan dalam bimbingan dan konseling kepada anak didik yang sedang menghadapi masalah tersebut. (Ridwan, 2017).

Bimbingan Konseling Dalam Islam Dan Kesehatan Reproduksi

Konseling Islam dan barat memiliki sudut pandang yang berbeda dari segi proses dan model konseling. Dalam islam, konsep konseling difokuskan pada upaya preventif daripada kuratif. (Abdallah, 2011) (Watanabe, 1998) sedangkan konseling dengan pendekatan barat sepenuhnya bersifat kuratif. Konseling Islam didasarkan pada kepercayaan ideologis dan sistem nilai. Konseling dalam islam menegaskan pada aspek biologis, sosial dan spiritual individu yang menekankan nilai-nilai agama dan budaya (Thani, 2012) sehingga dapat dikatakan bahwa konseling merupakan bagian dalam islam yang didalamnya terdapat proses kerohanian.

Semua bentuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada bidang-bidang bimbingan dan konseling. Sedangkan bentuk-bentuk dan isi layanan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Aspek fisik, psikologi sosial menjadi salah satu fokus dalam materi layanan bimbingan. (Atwell, 2009) Aspek fisik meliputi kesehatan reproduksi sebagai salah satu topik pembahasan. Kesehatan reproduksi didasarkan pada keadaan sehat yang menyeluruh meliputi aspek fisik, mental, dan sosial serta bukan sekedar tidak adanya penyakit di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi fungsinya, maupun proses itu sendiri (Muchtar, 2015).

Dalam memberikan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi dilakukan melalui beberapa metode diantaranya: 1). Bimbingan Klasikal merupakan pelayanan dasar dengan melakukan kontak langsung dengan siswa. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah kegiatan diskusi atau curah pendapat, 2). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu. (Atwell, 2009).

KESIMPULAN

1. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat menjadi salah satu cara pencegahan perilaku seksual beresiko remaja. Sekolah merupakan wadah yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja dikarenakan sebagian remaja menghabiskan waktu, bersosialisasi di sekolah. Sehingga sekolah menjadi tempat yang tepat dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja.
2. Islam menginstruksikan seseorang untuk mencapai tingkat moralitas tertinggi melalui sistem kehidupan yang komprehensif, yang mencakup tidak hanya seperangkat keyakinan, tetapi juga tindakan. Seseorang dengan moralitas tinggi harus sehat secara mental baik teori maupun praktiknya.
3. Konseling islam dan barat memiliki sudut pandang yang berbeda dari segi proses dan model konseling. Dalam islam, konsep

konseling difokuskan pada upaya preventif daripada kuratif.

4. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi dilakukan melalui beberapa metode diantaranya;1). Bimbingan Klasikal merupakan pelayanan dasar dengan melakukan kontak langsung dengan siswa. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah kegiatan diskusi atau curah pendapat, 2). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. (2011). *Islamic Theological and Spiritual Foundations of Resilience: Implications for Counseling and Psychology of Resilience*. Depok .
- Anggriyani, S. D. (2015). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol.10.No.1 Agustus 2015.
- Asna, N. (2009). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja: Studi Kasus Pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) ditinjau dari perspektif islam* . Yogyakarta: Disertasi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Atwell, A. (2009). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pemahaman Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS di Madrasah Tsanawiyah*. Lapis.
- Bearinger LH, S. R. (2007). *Global perspectives on the sexual and reproductive health of adolescents: patterns, prevention..* Lancet.
- BPS. (2013). *Survei demografi dan kesehatan indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja laporan pendahuluan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik .
- Cavazos-Rehg PA, K. M. (2010). *Associations between multiple pregnancies and health*. *The Journal of Adolescent*.

- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dehne K, R. G. (2005). *Sexually transmitted infections among adolescents: the need for adequate health services*. Geneva: WHO.
- Gudnanto. (2015). *Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak*. Jurnal Konseling Gusjigang.
- Huberman, M. a. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Los Angels: Sage.
- Ka van de, D. (2002). *The Idea of a Second Demographic Transition in Industrialized Countries*. Japanese Journal of Population. 1.
- Kamaluddin, H. (2011). *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jurnal Kemendikbud doi:10.24832/jpnk.v17i4.40.
- Masfiah, S. S. (2016). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 8(1), 69-78. <https://doi.org/10.14710/jpki.8.1>.
- Mathews C, A. L. (2012). *Effects of the SATZ teacher-led school HIV prevention programmes on adolescent sexual behaviour: cluster randomised controlled trials in three sub-Saharan African sites*. International Health.
- Muchtar, M. (2015). *Bidan dan Dinamika Kesehatan Reproduksi di Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Reni. (2015). Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37851/1/RENI%20DWI%20PARIHAT-FKIK.pdf>
- Ridwan, A. (2017). *Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar*. Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol.4 No.1.
- Rozikan, M. (2017). *Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Sanusi. (2015). *Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Edukasiana:Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol.10 No.2.
- Sofyan, W. (2011). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharti, H. L. (2011). *Perilaku Beresiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI)*. Jakarta: Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol.1 No.3.
- Sutton, M. (2008). *The second demographic transition: Is there a conventional wisdom?* Zeitschrift für Bevölkerungswissenschaft. Sutton, Michael. (2008). *The second demographic transition: Is there a conventional wisdom?* 33. 247-270. 10.1007/s12523-009-0016-3. .
- Syamsu Yusuf, L. d. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thani, A. (2012). *The person-centred approach and the Islamic view of counselling*. Healthcare Counselling & Psychotherapy Journal.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Watanabe, S. (1998). *The AIDS crisis: an islamic sociocultural perspective [Book Review]*. The journal of health.
- Wilopo, S. (2013). *Pengaruh perkembangan teknologi kontrasepsi pada transisi demografi kedua dan implikasinya bagi dokter kesehatan masyarakat*.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.